

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora

a. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Klopoduwur secara geografis memiliki luas wilayah 687.705 Ha. Sebagian besar daerah tersebut adalah sawah seluas 101.037 Ha. Dusun Karangace merupakan salah satu Dusun yang termasuk dalam Desa Klopoduwur. Dari permukaan laut, Desa Klopoduwur Kabupaten Blora memiliki rincian sebagai berikut:

- a. Jalan Provinsi : 12 Km
- b. Jalan Kabupaten : 2 Km
- c. Jalan Desa/Lokal : 30 Km
- d. Jalan Aspal : 22 Km
- e. Jalan Berbatu : 15 Km
- f. Jalan Kondisi Baik : 30 Km
- g. Jalan Rusak Ringan : 14 Km
- h. Jalan Menuju Kecamatan : 9 Km
- i. Perkantoran : 3.26 Ha
- j. Tanah Wakaf : 0.425 Ha
- k. Irigasi Tadah Hujan : 101.073

Jarak Dusun Karangpace ke Ibukota Negara (Jakarta) yaitu berjarak 1.500 KM, sementara jarak menuju Ibukota Provinsi (Semarang) yaitu 140 KM. Berdasarkan catatan yang ada di Kantor Desa Klopoduwur, terdapat 17 orang kepala desa yang pernah menjabat di desa tersebut. Nama-nama kepala desa yang pernah menjabat yaitu sebagai berikut¹:

Tabel 4.1. Nama-Nama Pejabat Desa Klopoduwur

No.	Nama	Tahun
1	Kertodjojo	1911
2	Dipodjojo	1923
3	Morodjojo	1928
4	Sukur	1934
5	Djojo Ardjo	1938
6	Djokromo	1940
7	Sarbini	1943

¹ Hasil dokumentasi, 2 Juli 2022

No.	Nama	Tahun
8	Buseng	1946
9	H. Nurhadi Krdjo Dihardjo	1950
10	Suradi (Pjs.)	1988
11	Hartono	1990
12	Sarmidi (Plh.)	1997
13	Setyo Agus Widodo	1998
14	Kartono (Plt.)	2008
15	Setyo Agus Widodo	2008
16	Kartono (Plt.)	2013
17	Diana Utami	2013

Sumber: Data diolah (2022)

Secara geografis, Dusun Karangpace memiliki potensi yang sangat besar, khususnya hutan jati. Kualitas kayu jati Dusun Karangpace merupakan yang terbaik di Indonesia. Potensi selain itu yaitu adanya budaya Samin, kearifan lokal, dan pariwisata.

Secara demografis, budaya Samin Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kabupaten Blora sering menjadi objek penelitian, baik bagi peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Hingga sekarang, banyak masyarakat yang berasumsi bahwa masyarakat Samin itu kolot dan tertinggal. Padahal, dari segi infrastruktur, Dusun Karangpace memiliki fasilitas yang cukup lengkap karena sudah beraspal dan kondisi aspal masih baik. Di samping itu, penerangan listrik juga telah memadai.

b. Kondisi Sosial

Dusun Karangpace merupakan salah satu Dusun dengan mayoritas pekerjaan utama sebagai petani dan peternak. Pekerjaan tersebut telah menjadi warisan secara turun temurun dari leluhurnya. Mata pencaharian penduduk Dusun Karangpace dapat dilihat pada tabel 4.2.²

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Karangpace

No.	Jenis Mata Pencaharian	Persentase
1	Petani	43.2%
2	Buruh tani	39.8%
3	PNS	1.0%
4	Swasta	2.1%
5	Wiraswasta	0.7%
6	Jasa	0.4%

² Hasil Observasi, 2 Juli 2022

No.	Jenis Mata Pencaharian	Persentase
7	TNI/POLRI	0.2%
8	Tukang	3.7%
9	Pensiunan	0.7%
10	Lainnya	8.3%

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat berada pada menengah ke bawah. Berkaitan dengan ajaran Samin atau Saminisme, *sedulur samin* memiliki semboyan yaitu *duwekmu yo duwekku, duwekku yo duwekmu, yen dibutuhke yo diikhlaske* (milikmu adalah milikku, milikku adalah milikmu, maka jika diminta hendaknya diikhlasakan). Dengan demikian, masyarakat Samin dalam menjalani aktifitas sehari-hari mengedepankan rasa saling tolong-menolong, saling bergotong-royong, dan kejujuran serta keikhlasan sesama *sedulur sikep*.

c. Kondisi Budaya

Pada dasarnya, Dusun Karangpace mempunyai potensi sosial budaya yang tinggi, karena memiliki warisan budaya yaitu Suku Samin. Adat istiadat Suku Samin sangat populer di kalangan dalam negeri dan luar negeri.³ Kepopuleran Suku Samin dikarenakan keunikan adat istiadat mereka sehingga menambah khasanah budaya Indonesia. Hal ini menjadikan Suku Samin sebagai bentuk dari kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Berkaitan dengan pemerintahan, Suku Samin memiliki keistimewaan yaitu memiliki gedung Wisma Samin Surosentiko yang terletak di kompleks Kantor Bupati Blora. Pembangunan gedung yang megah tersebut sangat didukung pemerintah kabupaten karena sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Bahkan, untuk tatanan pemerintahan Dusun dan desa, masyarakat Samin diperbolehkan menggunakan istilah-istilah adat mereka, seperti istilah *carik* (sekretaris desa), *kami tuo* (kepala dusun), *bayan* (sekretaris *kami tuo*), *kami tuo dongkol* (mantan kepala dusun), *lurah dongkol* (mantan lurah), dan sebagainya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada pada masyarakat Samin masih dihargai dan dijunjung tinggi. Hingga sekarang, *paugeran* (pedoman) ajaran Saminisme masih diimplementasikan oleh para pengikutnya. Menurut Sentosa, kitab yang menjadi pedoman ajaran Saminisme yaitu kitab *serat Jamus Kalimosodo* yang memiliki lima ajaran yang wajib dipegang teguh

³ Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi

para *sedulur sikep*, antara lain: *serat punjer kawitan* (tentang silsilah raja-raja Jawa), *serat pikukuh kasejaten* (tentang tatanan perkawinan), *serat uri-uri pambudi lan angger-angger pratikel* (hukum tentang tingkah laku), *serat jati sawit* (tentang hukum karma), *serat lampahing urip* (tentang primbon kelahiran, perjodohan, hari baik dan buruk dalam kehidupan manusia)⁴.

Berkaitan dengan bidang pariwisata, budaya dan adat istiadat Dusun Karangpace sangat layak untuk dijadikan potensi pariwisata Kabupaten Blora, karena hal tersebut menjadi bagian dari khasanah dan sejarah bangsa yang harus dijaga dan lestarikan.

B. Deskripsi Data

1. Nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang ada di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrjo Kabupaten Blora

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk sistem religi, budaya, dan adat istiadat. Bentuk kearifan lokal yang berkembang di Dusun Karangpace adalah adanya *sedulur sikep* dimana diimplementasikan dalam konsep Tuhan, adat istiadat dan tradisi, pernikahan, mata pencaharian, dan model pendidikan.

a. Konsep Tuhan

Konsep Tuhan yang berkaitan dengan agama yang dianut oleh masyarakat Samin Dusun Karangpace yaitu agama Adam, "*agama iku gaman, adam pengucape, man gaman lanang*"⁵. Didukung oleh informan lain yang mengungkapkan bahwa:

*"Wong sikep agomone kuwi Agomo Adam, tanjeke Adam iku "pangucap" Agomo iku "ageman" utowo "gaman". Gaman lanang damele rabi. Njih ngoten niku nek sampean takon agomo. Aku Islam yo nduwe, podo wae nduwe kabeh. Kabeh manungso kui podo mboten mbedak-mbedakno sinten lan sinten. Kabeh kui sedulur nek podo-podo wong yen gelem didaku mergo kabeh jejere manungso iku nglakoni sing jenenge "sikep" yen gelem ngakoni"*⁶

Terkait praktik keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat akan makan, *sedulur sikep* akan berdoa seperti

⁴ Sentosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing. Hlm. 167

⁵ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

⁶ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

berikut: “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik*”. Contoh lain, saat mereka akan tidur, doa yang diucapkan sebagai berikut: “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*”. Sebagaimana disampaikan informan berikut ini:

“Nek arep mangan, iki do’ane “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik*”. Nek arep turu “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*”. Intine dongo yo kuwi dek, becik kelakuane bener pangucape, angger niku dilakoni yo selamat”⁷

Dalam praktik peribadatan, *sedulur sikep* kurang terbuka dalam menyampaikan informasi. Namun, mereka sangat terbuka, apabila ditanya mengenai bagaimana tata cara sembahyang mereka. *Sedulur sikep* memiliki konsep sendiri dalam melaksanakan sembahyang, yaitu dengan mengucapkan seperti berikut: “*Sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*”, sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“*Sholat iku lak sembahyang to? Yo mesti bedo karo sembahyange wong Islam. Nek awakmu tekon sholat marang aku, iki jawabku “sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*”.⁸

Pada dasarnya, prinsip ibadah *sedulur sikep* yaitu *nindakno neng-neng meneng, nenuwun marang yang momong jiwo rogo, bakale ketutupan pengangenane* (melaksanakan konsentrasi dengan semedi atau diam, memohon pada pemilik dan pemelihara jiwa, agar harapan dapat dikabulkan). Berdasarkan hasil wawancara di atas, konsep agama adam bagi *sedulur sikep* merupakan sebuah fenomena keberagaman karena konsepsi mengenai agama berasal dari cara berpikir mereka sendiri yang diimplementasikan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep agama bagi mereka bukan berdasarkan wahyu. Kepercayaan diartikan sebagai pendapat-pendapat dan terdiri dari representasi-representasi. Sedangkan, ritus adalah bentuk-bentuk tindakan yang khusus.

⁷ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

⁸ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

b. Adat Istiadat

Kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun sehingga menjadi beberapa adat istiadat yang masih diterapkan oleh *sedulur sikep* sampai saat ini, yaitu sebagai berikut:

1) Cara Berpakaian

Cara berpakaian *sedulur sikep* cenderung dominan berwarna hitam sebagaimana disampaikan informan bahwa:

“Pakaian hitam nglambangke niku nggih gadahi arti piyambak, warna hitam iku mligi nglambangke kejujuran lan napa entene. Lha nek iket niku udeng namine, artine ora gampang terpengaruh. Sedulur sikep iku nggih gadahi prinsip piyambak. Tiyang sikep iku mboten angsal ngangge peci lan jilbab”⁹

2) Upacara dan Ritual *Sedulur Sikep Karangpace*

Upacara dan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Samin adalah sebagai berikut:

a) Upacara kelahiran

Upacara kelahiran dimaksudkan bahwa nama bukan merupakan nama panggilan tetapi berkaitan dengan jenis kelamin (perempuan atau laki-laki). Pelaksanaan upacara kelahiran masyarakat Samin disebut dengan *mbarokahi turunan* atau *bancaan mbel-mbel*¹⁰. Ritual ini disebut dengan *penanaman tebuni*¹¹.

b) Upacara kematian

Dalam pandangan *sedulur sikep* Dusun Karangpace, manusia itu tidak meninggal, seperti halnya hasil wawancara yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sedulur sikep itu tidak diperbolehkan ngumbar tumindak lan ngumbar suworo, karena wong samin memahami jika manusia itu tidak mati, adanya hanya salin sandang dimana pakaiannya ditaruh di peti. Jika baik perilakunya dan jujur ucapannya, maka ia akan kembali menjadi manusia. Yang utama itu perilaku dan tabiatnya”¹²

⁹ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁰ Sutarwi, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

¹¹ Sutarwi, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

¹² Sugito, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 4, transkrip

Konsep kematian pada tradisi *sedulur sikep* mirip dengan konsep rainkarnasi dalam ajaran agama Hindu¹³. Hal ini disampaikan oleh informan yaitu “*Mati iku salin sandang, aduse angger bener ucape becik kelakuane. Didusono nek lakune mboten bener*”¹⁴. Adapun tata cara pemakaman dalam ajaran Samin biasanya dilakukan secara mendakdak. Alat pengusung jenazah, payung, dan keranda dihancurkan di tempat pemakaman. Hal ini bertujuan agar tidak memenuhi tempat. Dalam peletakan jenazah, *sedulur sikep* tidak mengarahkannya pada kiblat karena mereka bukan beragama Islam. Di samping itu, tempat makam mereka juga tidak diberi nama.

c) Suronan

Tradisi pada bulan *Muharram* atau *Syuro* (*Suro*) yang dilakukan oleh *sedulur sikep* yaitu berpuasa *ngebleng* (puasa penuh semalam tanpa tidur). Sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“*Perbedaan sedulur sikep dengan yang lain itu dalam hal pernikahan dan kematian. Selain itu, saat satu muharram (syuro), mereka berpuasa ngebleng. Akhir dari puasa itu yaitu bancan*”¹⁵

d) Nyadran

Nyadran merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenang jasa para leluhur. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di tempat yang sangat kramat, tetapi terkadang juga di pendopo desa. Keunikan dari acara nyadran yaitu selama kegiatan diiringi dengan tabuhan gamelan dan banyak makanan khas yang disajikan sehingga masyarakat Samin sangat antusias untuk menghadiri acara tersebut¹⁶.

e) Manganan

Setelah musim panen, masyarakat Samin secara rutin mengadakan tradisi manganan. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi mereka nikmat dan rizki yang berlimpah dalam kenikmatan hidup. Seperti sebutannya, konsep tradisi ini yaitu makan bersama-sama menikmati hasil bumi. Dalam pelaksanaannya, semua hidangan disusun rapi dan disajikan

¹³ Neng Darol Afia. 1999. *Tradisi dan kepercayaan lokal bagi beberapa suku yang ada di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen RI.

¹⁴ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁵ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁶ Suharto, hasil wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 6

di tampeh (sebuah anyaman dari bambu yang berbentuk bulat). Dalam tradisi manganan, masyarakat Samin hanya menggukun daun pisang yang ditata memanjang. Setelah makanan siap, mereka berdoa bersama dan menyantap hidangan.

f) Puasa

Salah satu jenis puasa yang dilakukan *sedulur sikep* yaitu puasa *sireh* (wujud prihatin dalam menyikapi hidup). Puasa tersebut dilakukan dengan memperhatikan pantangan-pantangan sebagai berikut: *pertama*, tidak mengonsumsi garam ketika berbuka atau sahur. Hal ini dikarenakan garam bermakna sumber rasa (makanan). Dengan tidak mengonsumsi garam, mereka diharapkan dapat mencapai tujuan hidupnya karena menerapkan sikap prihatin dengan hidup yang sederhana. *Kedua*, mengonsumsi buah-buahan. *Ketiga*, tidak mengonsumsi barang bernyawa dan tidak memakan beras. Menurut salah satu informan yaitu sebagai berikut:

“Yang berbeda dari mereka kalau pas tanggal satu syura, mereka berpuasa sehari semalam tidak tidur tidak makan di akhiri brokohan. Intinya, untuk menjadi manusia sempurna versi orang samin itu harus bisa puasa sehari semalam tanggal satu syura itu”¹⁷

3) Pasuwitan atau perkawinan

Tata cara perkawinan *sedulur sikep* tidak mengundang penghulu atau mencatatkan perkawinan di Lembaga Catatan Sipil dan Kantor Urusan Agama (KUA). Menurut informan tata cara perkawinan *sedulur sikep* yaitu sebagai berikut:

“Sedulur sikep niku kawine mboten nganggo modin. Seksine mboke pakane, nek tonggo niku lak seksi sesomo, paling baku niku pancen mboke kalih pakane”¹⁸

Bagi mereka, perkawinan cukup dihadiri kedua orang tua (sebagai saksi) dan kedua mempelai. Hal ini dikarenakan apabila orang tua telah memberi ijin dan menghadiri acara perkawinan tersebut, maka pernikahan dianggap sah. Janji perkawinan yang sering diucapkan oleh mempelai yaitu *siji*

¹⁷ Maskuri, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁸ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

kanggo saklawase, kecuali yen rukunne wis salin sandang (menikah untuk selamanya, kecuali pasangan meninggal, maka boleh menikah lagi)¹⁹. Meskipun begitu, kehidupan rumah tangga sedulur sikep tetap langgeng bahkan tidak ada perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengungkapkan sebagai berikut:

“Kawinane Sedulur Sikep iku mboten ngangge naib, ananing duwe toto coro piyambak mboten ngangge toto coro negoro. Kawinane langsung teng tiyang sepuhe calon istri. Sak derenge wonten pasuwitan niki pihak jaler sampun mriki rembugan kalih pihak istri ateges nyumuk utawi ngendek. Carane nggih nunggu waktu, tiyang sepuh niku wau ngendek, bakdo ngendek mangke tiyang sepuh maringi wektu, wulan nopo, dinten nopo kulo ajeng kisuh nyuwitake. Sing calon besan (pihak jaler) rembugan, anaku ape tak terno mrene, tanggal iki sasi iki, gari sing wedok gelem tah ora. Wonten dalu meniko lak yo nerusake olehe rembugan riyen niko. Bakdo niku urip wong loro, nglakoni sikep. Yen wektu nglakoni sikep iku cocok, dalam arti wis bebojoan lajeng dianakake paseksen”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut, tahapan perkawinan *sedulur sikep* terdiri dari *nyumuk*, *pasuwitan*, dan *paseksen*. *Nyumuk* diartikan sebagai bentuk musyawarah atau *nembung* antara orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan. *Pasuwitan* atau disebut juga akad nikah menurut tradisi *sedulur sikep*. Pada tahap ini, calon pengantin laki-laki datang ke calon pengantin perempuan bersama keluarga. Selanjutnya, pengantin laki-laki akan tinggal atau *ngabdi* di rumah pihak perempuan sampai waktu yang belum ditentukan.

“Pak lan mbok, kulo niki ajeng takok. Takok piye le? Sampean gadah turun wong jeneng wedok penganan iki nopo lego? Iseh lego. Nek iseh lego niki ajeng kulo karepake kulo rukun bojo sepisan kanggo selawase nek sampun podo senenge kulo jak nglakoni tatane wong sikep rabi. Mbokne pakne nggeh mpun nek seni mpun legakno, pakne mpun legakno mboke mpun ngrukuno”²¹

¹⁹ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

²⁰ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

²¹ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

Tahap *pasuwitan* merupakan prosesi inti dari perkawinan karena menyatukan kecocokan kedua mempelai. Jika kedua mempelai merasa cocok dan sudah melakukan hubungan senggama, maka tahap berikutnya yaitu *paseksen*. *Paseksen* merupakan proses di mana pengantin laki-laki mengucapkan syahadat *sikep* seperti berikut:

*“Kula duwe kondo ndiko sekseni. Kula ajeng ngandaake syahadat kula: Kula wong jeneng lanang pangaran.....(disebutkan namanya) toto-toto noto wong jeneng wedok pangaran.....(disebutkan namanya) kula sampun kukuh jawab demen janji, janji sepisan kanggo selawase, inggih niku kondo kula ndiko sekseni”*²²

Tahap *paseksen* biasanya dilakukan saat acara *mitoni* (selamatan tujuh bulan kehamilan). Untuk itu, tahap *paseksen* diartikan sebagai peresmian dari prosesi perkawinan *sedulur sikep*. Tahapan-tahapan tersebut berlaku untuk pernikahan sesama *sedulur sikep*. Apabila *sedulur sikep* menikah dengan warga non-Samin, maka diperlukan proses sebagaimana disyaratkan dalam agama dan negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu informan, yaitu *“orang sikep yang kawin seperti tetangga saya yang asli sikep menikah dengan non-sikep biasanya akan masuk agama calonnya”*²³

c. Bermasyarakat atau Berinteraksi Sosial

Dalam ajaran samin, ada ajaran milik bersama karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Dalam bergaul dengan masyarakat, saya hormati mereka sebagai manusia karena perintah dari setiap agama adalah bersosial kemasyarakatan dengan sesama manusia. Perasaan mereka dengan kita itu sama sebagai manusia, yang membedakan hanya keyakinan saja. Jadi walaupun kita tidak bisa menghargai mereka sebagai

²² Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

²³ Maskat, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 7, transkrip

sesama umat beragama, hargai mereka sebagai manusia”²⁴

Untuk itu, dalam bermasyarakat, *sedulur sikep* Karangpace selalu mengarahkan pengikutnya untuk tidak melakukan *drengki, srei, panesten, dahwen, kemeren, petil jumput, bedok colong, gawe rugi awak liyan* (memfitnah, serakah, mudah tersinggung, menuduh tanpa bukti, iri hati, mencuri, dan merugikan orang lain). Diperkuat hasil wawancara dengan informan berikut:

“Nek masalah lakune sedulur sikep iku katah, mbak. Intine nggih niku dipengging drengki, srei, panesten, dahwen, kemeren, bedok colong, petil jumput. Sedulur sikep iku ngumbar tumindak ngumbar suworo”²⁵

“Awale anjang sana anjang sini. Ajarane kok sae, dipengging drengki, srei, dahwen, kemeren, bedhok colong, petil jumput, ngiyo marang sepodo”²⁶

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian *sedulur sikep* yaitu petani baik milik pribadi atau buruh tani. Hampir sama dengan hasil wawancara dari informan, yaitu:

“Lha nek kanggo kecukupan nyandang pangan niku kedah toto ghauto gebyah macul sing dumunung whek’e dewe, niku tani mboten wonten penggawean sanes, dagang kulak nggeh mboten. Kepengen gayuh ibaratte ojo meneh kok gedene dadi lurah, dadi RT wae ra gelem”²⁷

Berkaitan dengan mata pencaharian, *sedulur sikep* memiliki slogan yaitu *butuh nyandang lan mangan kudu gebyah macul sing demunung whek’e dewe* (apabila memerlukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, maka harus bekerja di sawahnya sendiri)²⁸. Slogan tersebut mengartikan bahwa *sedulur sikep* memiliki jiwa kemandirian, karena mereka tidak berangan-angan untuk bekerja selain sebagai petani.

²⁴ Maskat, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 7, transkrip

²⁵ Sugito, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 4, transkrip

²⁶ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

²⁷ Maemunah, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 8, transkrip

²⁸ Maskat, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 7, transkrip

e. Model Pendidikan *Sedulur Sikep* Karangpace

Salah satu prinsip Saminisme dalam hal pendidikan yaitu *tidak diperbolehkan mendidik anak di pendidikan formal (sekolah)*. Untuk itu, model pendidikan *sedulur sikep* Karangpace cenderung berbasis pendidikan informal, dan berprinsip “belajar sepanjang hidup” serta “proses pewarisan budaya”. Hal ini sama dengan informasi yang disampaikan oleh informan berikut:

“Orang sikep itu kan identik dengan orang yang tidak mengenal pendidikan. Karena mereka tidak mengenal pendidikan, seringkali mereka itu dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang punya kepentingan dan mereka tidak menyadari kalau itu dimanfaatkan”²⁹

“Sekolahe wong sikep niku nggih ning mondokane dewe-dewe, sing ngulang nggih wong tuane dewe-dewe. Sekolah sing ning mondokane dewe iku duwe tujuan, wong sekolah mesti kan duwe tujuan. Nek ing formal jelas kepengen supoyo duwe derajat utawa pengawaian sing kepenak lan gampang. Lha nek sedulur sikep tujuane iku kepengen mbecikno kelakuan lan benerno pengucape”³⁰

Jadi dalam proses pendidikan, cara yang ditanamkan pada anak adalah dengan cara materi yang diajarkan berasal dari pewarisan ajaran Samin yang disampaikan secara *oral* atau lisan. Tujuan dari pendidikan informal *sedulur sikep* yaitu meluruskan kepribadian agar dapat berlaku jujur. Untuk itu, model pendidikan mereka tidak berorientasi pada hal duniawi atau tidak berangan-angan dalam hal materi³¹.

2. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Masyarakat Samin di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora

Masyarakat Dusun Karangpace memiliki pola kehidupan yang mengarah pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat samin atau *sedulur sikep*. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat samin yaitu dalam bersosialisasi dengan masyarakat,

²⁹ Maskat, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 7, transkrip

³⁰ Sukarwi, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 5, transkrip

³¹ Sukarwi, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 5, transkrip

seperti *ojo ngumbar tumindak lan ngumbar suwori, kelakuan kudu becik lan ucape kudu bener, sopo sing nandhur bakal ngunduh wohing pakarti*³². Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia tidak boleh berperilaku gegabah dan berbicara tanpa manfaat. Dengan kata lain, manusia dianjurkan untuk senantiasa berkata jujur dan berkepribadian baik. Nilai-nilai tersebut merupakan pola perilaku yang diimplementasikan oleh masyarakat Dusun Karangpace. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Tafsir, pendidikan karakter yang diambil dari nilai kearifan lokal masyarakat setempat yaitu nilai benar salah dan nilai baik-buruk³³, di mana setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia akan memperoleh ganjaran yang setimpal. Oleh karena itu, anak-anak di daerah setempat diajarkan untuk selalu berbuat baik dan berkata jujur.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Menurut Suwahyu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, karena pendidikan karakter dapat membentuk mental dan sikap yang baik dan menghilangkan mental dan perilaku yang buruk. Untuk itu, pendidikan karakter bagi anak-anak dapat dilakukan melalui pembiasaan atau percontohan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pembiasaan atau peneladanaan ini adalah metode pendidikan yang diimplementasikan oleh masyarakat samin di Dusun Karangpace.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai. Sedangkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan local yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora yaitu nilai Religius, Kerja Keras dan Jujur.

Nilai Religius yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan konsep Tuhan yang dianut oleh masyarakat Samin Dukuh Karangpace yaitu agama Adam, merupakan sebuah fenomena keberagaman karena konsepsi mengenai agama berasal dari cara berpikir mereka sendiri yang diimplementasikan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat akan makan, *sedulur sikep* akan berdoa "*hyang bumi*

³² Maskuri, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

³³ Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu pendidikan islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik". Saat mereka akan tidur, doa yang diucapkan "*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*". *Sedulur sikep* memiliki konsep sendiri dalam melaksanakan sembahyang, yaitu dengan mengucapkan seperti berikut: "*Sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*" Pada dasarnya, prinsip ibadah *sedulur sikep* yaitu melaksanakan konsentrasi dengan semedi atau diam.

Nilai Kerja Keras yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan mata pencaharian *sedulur sikep* yaitu petani baik milik pribadi atau buruh tani. Berkaitan dengan mata pencaharian, *sedulur sikep* memiliki slogan yaitu *butuh nyandang lan mangan kudu gebyah macul sing demunung whek'e dewe* (apabila memerlukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, maka harus bekerja di sawahnya sendiri)

Nilai Jujur yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan mengajarkan anak-anak untuk selalu berbuat baik dan berkata jujur. Kejujuran menjadi salah satu ajaran *sedulur sikep* Karangpace yang sangat melekat pada kebiasaan atau kehidupan mereka. Ajaran ini tercermin dalam ajaran yang dianut masyarakat Samin, yaitu *jujur marang awake dhewe* (jujur terhadap diri sendiri atau tidak berbohong) dan *sing dititeni wong iku rak unine* (yang dipercaya orang itu adalah ucapannya). Dengan demikian, karakter jujur merupakan inti keberhasilan dalam bermasyarakat dan berinteraksi sosial.

Salah satu karakter dan akhlak yang paling dominan yang diajarkan oleh masyarakat Samin yaitu kejujuran. Kejujuran menjadi karakter pokok yang dipegang teguh oleh masyarakat samin di Dusun Karangpaje. Mereka sangat menjaga sikap dan tindakan di mana harus sesuai dengan perkataan, *pengen becikno kelakuane lan benerno pengucape*.³⁴ Hal-hal yang tercermin dari samanisme yaitu berperilaku jujur dengan diri sendiri (*jujur marang awake dhewe*) dan ucapan adalah hal yang dipercaya orang (*sing dititeni wong iku rak unine*).³⁵

Perihal lain yang diajarkan masyarakat samin kepada anak-anak mereka yaitu tidak diarahkan pada keduniawian, bahkan mereka cenderung tidak memiliki cita-cita atau tujuan dalam hal materi³⁶. Hal ini didukung oleh Nata di mana pengakuan terhadap

³⁴ Sutikno, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

³⁵ Sukarwi, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 5, transkrip

³⁶ Sukarwi, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 5, transkrip

lulusan pendidikan di masa depan akan dilandaskan pada kekuatan-kekuatan atau tindakan nyata, sehingga gelar seseorang tidak dikhawatirkan karena seseorang yang tidak bergelar dapat lebih memiliki kemampuan dibandingkan dengan seseorang dengan gelar.³⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora

a. Konsep Tuhan

Sedulur sikep atau Masyarakat Samin merupakan salah satu suku yang menjadi nilai kearifan lokal di Kabupaten Blora. Suku ini muncul berkaitan dengan salah satu tokoh yaitu Samin Surosentiko. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau dikenal dengan Samin Sepuh. Nama asli dari Samin Surosentiko yaitu Raden Kohar, yang kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin masih memiliki pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro. Selain itu, ia juga masih bertalian darah dengan Pangeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (saat ini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) (dikutip dari <http://wongsamins.weebly.com/sejarah-samin.html>).

Ajaran Samin atau disebut dengan *Samanisme* masih eksis sampai saat ini, karena ajaran ini disebarkan lagi oleh sesepuh atau tokoh Samin. Bahkan sesepuh Samin ini telah menyebarluaskan Samanisme ke setiap daerah yang dikunjungi dengan strategi paseduluran, yaitu memperkuat tali persaudaraan. Sampai saat ini, pengikut Samanisme telah tersebar ke beberapa daerah di Blora, Grobogan, Pati, Kudus, dan Bojonegoro. Diperkuat oleh Koerver, pengikut Samanisme tersebar di Blora, Pati, Kudus, Bojonegoro, Madiun, dan beberapa daerah sekitarnya untuk melanjutkan ideologi dan identitas gerakan sebagai petani.³⁸

³⁷ Nata, Abuddin, Kapita selekta pendidikan islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012): 132

³⁸ Azis, M. 2012. Identitas kaum Samin pasca kolonia. *Kawistara* 2 (3). Hlm. 253

Fokus penelitian ini yaitu masyarakat Samin yang terdapat di Dusun Karangpace Kecamatan Banjarrarjo Kabupaten Blora. Berdasarkan keterangan dari informan saat wawancara, Blora merupakan pelopor awal dari lahirnya Saminisme. Sebagaimana disampaikan oleh Mukodi dan Burhanuddin, pada tahun 1890, Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora.³⁹ Dari Desa Klopoduwur, perkembangan ajaran Samin semakin meluas ke daerah-daerah lain di Kabupaten Blora dan sekitarnya, tidak terkecuali Saminisme di Dusun Karangpace.

Berdasarkan sejarah lahirnya masyarakat Samin, maka kita akan sampai pada istilah *wong samin* (orang Samin), *wong sikep* (orang Sikep), dan *sedulur sikep*. Dari ketiga sebutan tersebut, mereka lebih senang jika komunitasnya disebut dengan *sedulur sikep*. Hal ini dikarenakan penyebutan *sedulur sikep* dipandang lebih halus dan bermakna konotasi positif, dimana kata "*sedulur*" diartikan sebagai saudara atau sahabat. Arti kata *sedulur* tidak hanya ditujukan kepada komunitasnya saja, melainkan juga ditujukan kepada orang yang baru dikenal. Sementara arti dari *sikep* yaitu "*sikep rabi*" yang artinya kawin.

Fakta di lapangan menunjukkan meskipun makna *sedulur sikep* itu positif, tetapi masyarakat luar masih sering beranggapan negatif karena penganut ajaran Samin sering disebut *wong gendeng* (orang gila atau orang bodoh). Meskipun demikian, *sedulur sikep* menganggap bahwa arti dari *gendeng* berasal dari *gen* (kokoh) dan *ndeng* diartikan sebagai *ndenger ndi sing elek lan ndi sing apik* (mengerti mana yang baik dan mana yang buruk).

Sebutan *wong gendeng* disematkan bagi *sedulur sikep*, karena mereka tidak sekolah formal atau jauh dari sentuhan pendidikan dan teknologi. Akibat kuatnya mempertahankan nilai dan tradisi, mereka justru mengalami ketertinggalan sehingga dianggap sebagai *wong gendeng*. Dibalik ketertinggalan tersebut, *sedulur sikep* justru memiliki nilai dan norma luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang luhur tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diwacanakan oleh dunia pendidikan Indonesia dalam rangka memperkokoh kepribadian bangsa.

³⁹ Mukodi, & Burahanuddin, A. 2015. *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo

Dalam perspektif agama, ajaran samin atau saminisme berasal dari falsawah Islam Jawa di mana ajaran tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (manusia Jawata) dengan cara menjadi orang *sikep*. *Sikep* diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Dengan kata lain, agama yang dianut *sedulur sikep* yaitu agama Adam, dan mereka beranggapan bahwa semua agama adalah sama, semua manusia sama sebagai makhluk karena perilaku merupakan aspek terpenting dalam menjalani kehidupan⁴⁰. Berkaitan dengan konsep agama bagi *sedulur sikep*, agama Adam merupakan perwujudan ucapan (*tendeke ning pengucap, opo wae thukule soko pengucap*), perilaku, dan pakaian. *Pengucap* diartikan sebagai kejujuran dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. perilaku diimplementasikan dengan tidak melanggar prinsip Saminisme. Pakaian berkaitan dengan segala hal yang dipakai harus berlandaskan pada Adam, misalnya *udeng* sebagai simbol tali persaudaraan. Istilah Adam digunakan masyarakat Samin, karena Adam adalah orang pertama di dunia dan sebagai Yai (penguasa tunggal).

Terkait praktik peribadatan, *sedulur sikep* kurang terbuka dalam menyampaikan informasi. Namun, mereka sangat terbuka, apabila ditanya mengenai bagaimana tata cara sembahyang mereka. *Sedulur sikep* memiliki konsep sendiri dalam melaksanakan sembahyang, yaitu dengan mengucapkan seperti berikut ”*sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*”. Pada dasarnya, prinsip ibadah *sedulur sikep* yaitu melaksanakan konsentrasi dengan semedi atau diam, memohon pada pemilik dan pemelihara jiwa, agar harapan dapat dikabulkan.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep agama adam bagi *sedulur sikep* merupakan sebuah fenomena keberagaman karena konsepsi mengenai agama berasal dari cara berpikir mereka sendiri yang diimplementasikan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep agama bagi mereka bukan berdasarkan wahyu. Menurut Durkheim, fenomena keberagaman dapat dikategorikan menjadi dua yaitu

⁴⁰ Yaqin, Ainul. 2007. *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. Hlm. 46

kepercayaan dan ritus⁴¹. Kepercayaan diartikan sebagai pendapat-pendapat dan terdiri dari representasi-representasi. Sedangkan, ritus adalah bentuk-bentuk tindakan yang khusus.

Dengan demikian, agama adam merupakan agama lokal yang hanya dianut oleh *sedulur sikep*⁴². Agama Adam tidak berkaitan dengan proses pewahyuan, karena agama tersebut mutlak berasal dari ide dasar leluhur yang diikuti secara turun temurun. Dalam agama adam, ada lima pilar yang dipegang yaitu *rukun kalih bojo* (rukun dengan suami/istri), *rukun kalih keturanane* (rukun dengan anak), *rukun kalih bapak lan ibune* (rukun dengan bapak dan ibu), *rukun kalih tonggo kanan kirine* (rukun dengan tetangga), *rukun dengan agomone* (rukun dengan agamanya).⁴³

Menurut *sedulur sikep*, konsep agama termanifestasi dalam tindakan dan ucapan karena tabiat itu lebih penting daripada orang yang memiliki agama tetapi tidak memiliki tabiat yang baik. Untuk itu, penganut Saminisme sangat mengedepankan perilaku baik dan jujur. Dalam kehidupan, agama memegang peranan penting karena mengandung unsur yang sakral. Agama dapat mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat sehingga akan membentuk budaya lokal atau nilai kearifan lokal.

Bagi *sedulur sikep*, esensi agama Adam adalah apabila mereka mampu melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan kesaminan. Selain itu, Saminisme berpatokan pada syariat yaitu tidak berbohong, tidak menyakiti hati dan lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan), tidak beristri lebih dari satu, dan tidak mencuri. Ibadah masyarakat Samin yaitu melakukan semedi dengan memuji dan memohon pada Yai (Tuhan), melakukan puasa suro, dan puasa pada hari kelahiran.

b. Adat Istiadat

Kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku disebut dengan adat istiadat. Pedoman hidup yang dijalankan oleh *sedulur sikep* sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat

⁴¹ Durkheim, Emile. 2011. *The elementary forms of the religious life*. Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm. 66.

⁴² Yaqin, Ainul. 2007. *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. Hlm. 46

⁴³ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

lainnya. *Sedulur sikep* Karangpace memiliki prinsip *becik kelakuane bener ucapane* (baik perilaku, benar ucapannya).

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka tidak menerapkan sanksi adat. Jika terdapat *sedulur samin* melanggar ajaran Saminisme, maka sesepuh mereka yang akan menasihatinya. Apabila nasihat tidak dihiraukan, maka konsekuensi dari segala perbuatannya akan kembali pada pelakunya. Hal ini dikarenakan *sedulur sikep* percaya bahwa *wong iku bakal ngunduh wohing pakarti* (orang yang menanam kebaikan, mereka akan memetik hasilnya). Beberapa adat istiadat yang masih diterapkan oleh *sedulur sikep* sampai saat ini, yaitu sebagai berikut:

1) Cara Berpakaian

Cara berpakaian *sedulur sikep* cenderung unik dan nyentrik, karena sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian mereka. Pada kaum laki-laki, mereka sering memakai baju warna hitam dengan lengan panjang tanpa kerah, celana pendek di atas mata kaki dan di bawah lutut, dan memakai *udeng* (ikat kepala). Pada kaum perempuan, mereka mengenakan kebaya warna hitam lengan panjang, bawahan berupa jarit sebatas lutut. Warna hitam dipilih *sedulur sikep*, karena memiliki makna kejujuran, kesederhanaan, dan keluguan. Sementara, penggunaan *udeng* sebagai ikat kepala memiliki arti *ora gampang terpengaruh* (tidak mudah terpengaruh).

2) Upacara dan Ritual *Sedulur Sikep* Karangpace

a) Upacara kelahiran

Menurut *sedulur samin*, upacara kelahiran merupakan hal yang biasa saja karena setiap bayi yang lahir membawa nama masing-masing. Hal ini dimaksudkan bahwa nama bukan merupakan nama panggilan tetapi berkaitan dengan jenis kelamin (perempuan atau laki-laki). Hampir sama dengan masyarakat Jawa secara umum. Saat pelaksanaan ritual antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Ritual tersebut disebut dengan *penanaman tebuni*. Bagi anak laki-laki, tanaman tersebut ditanam di dalam rumah. Hal ini bertujuan saat mereka dewasa, mereka akan membantu orang tua untuk mencari nafkah. Sementara bagi anak perempuan, tanaman tersebut ditanam di depan rumah dengan harapan agar mereka lekas mendapatkan jodoh.

b) Upacara kematian

Dalam pandangan *sedulur sikep* Dusun Karangpace, manusia itu tidak meninggal, karena mereka percaya bahwa jika seseorang berkepribadian dan berperilaku baik, maka mereka akan berreinkarnasi menjadi manusia kembali. Konsep kematian pada tradisi *sedulur sikep* mirip dengan konsep reinkarnasi dalam ajaran agama Hindu⁴⁴. Hal ini disampaikan oleh informan yaitu “Mati iku salin sandang, aduse angger bener ucape becik kelakuane. Didusono nek lakune mboten bener”⁴⁵. Adapun tata cara pemakaman dalam ajaran Samin biasanya dilakukan secara mendakdak. Alat pengusung jenazah, payung, dan keranda dihancurkan di tempat pemakaman. Hal ini bertujuan agar tidak memenuhi tempat. Dalam peletakan jenazah, *sedulur sikep* tidak mengarahkannya pada kiblat karena mereka bukan beragama Islam. Di samping itu, tempat makam mereka juga tidak diberi nama.

c) **Suronan**

Tradisi pada bulan Muharram atau Syuro (Suro) yang dilakukan oleh *sedulur sikep* yaitu berpuasa *ngebleng* (puasa penuh semalam tanpa tidur). Pelaksanaan puasa *ngebleng* bertujuan untuk menguatkan kesikepannya (kesaminannya). Puasa *ngebleng* yang dijalankan oleh *sedulur sikep* sangat berbeda dengan yang dijalankan oleh orang Islam. *Sedulur sikep* menjalankan puasa pada bulan Muharram dimulai pada malam satu Muharram yaitu saat terbenamnya matahari. Saat matahari terbenam, mereka mengakhiri puasa dengan upacara selamatan. Selain berpuasa *ngebleng*, tradisi lain yang dilakukan secara *continue* pada bulan Muharram yaitu tasyakuran dan sedekah bumi atau sering disebut dengan *suronan*. *Suronan* adalah kegiatan di mana seluruh masyarakat berkumpul di pendopo desa, kemudian mereka menyajikan berbagai jenis makanan tradisional yang merupakan hasil bumi dan hasil masakan ibu-ibu setempat. Dari kegiatan tersebut, suasana kerukunan dan jiwa sosial *sedulur sikep* sangat terlihat karena semua

⁴⁴ Neng Darol Afia. 1999. *Tradisi dan kepercayaan lokal bagi beberapa suku yang ada di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen RI.

⁴⁵ Maskuri, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

warga saling menyumbangkan hasil bumi mereka secara sukarela.

d) Puasa

Masyarakat Samin melaksanakan puasa setiap bulan Suro dan hari kelahiran. Menurut mereka, makna *poso* (puasa) yaitu *ngepaske roso utowo keno mangan, ora keno mlanggar aturan Samin arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tidak boleh melanggar prinsip Samin berupa tidak berbohong, harus jujur, tidak boleh melanggar prinsip Samin). Tujuan dari puasa bagi *sedulur sikep* yaitu: *pertama*, mengurangi *sandang-pangan sak unto* (mengurangi mengonsumsi makanan dalam waktu tertentu). *Kedua*, *ngurangi roso* (mengurangi rasa atau bumbu dalam mengonsumsi makanan tanpa garam saat berbuka dan sahur). *Ketiga*, *netepno roso sejati* (meneguhkan atau menetapkan ajaran diwujudkan berperilaku yaitu berpuasa). *Keempat*, puasa diharapkan mendapatkan ilmu (kanuragan, mantra). *Kelima*, *dadi waras lan slamet* (menjadi sehat).

Salah satu jenis puasa yang dilakukan *sedulur sikep* yaitu puasa sireh (wujud prihatin dalam menyikapi hidup). Puasa tersebut dilakukan dengan memperhatikan pantangan-pantangan sebagai berikut: *pertama*, tidak mengonsumsi garam ketika berbuka atau sahur. Hal ini dikarenakan garam bermakna sumber rasa (makanan). Dengan tidak mengonsumsi garam, mereka diharapkan dapat mencapai tujuan hidupnya karena menerapkan sikap prihatin dengan hidup yang sederhana. *Kedua*, mengonsumsi buah-buahan. *Ketiga*, tidak mengonsumsi barang bernyawa dan tidak memakan beras.

Bentuk lain dari puasa yang diamalkan orang Samin yaitu puasa hari kelahiran, puasa Sura, dan puasa nadzar. Sebelum berpuasa, disyaratkan mandi keramas (mandi besar) yakni menyiram air seluruh tubuh. Puasa hari lahir (weton) bertujuan mengenang hari kelahiran sekaligus media doa diri menuju kehidupan berikutnya agar diberi keselamatan. Puasa Sura pada bulan Sura selama 40, 21, 7, 3 hari, sehari semalam, sesuai kemampuan dan diakhiri tidak tidur (melek) sehari semalam (*ngebleng*). Puasa pati geni adalah puasa yang tidak tidur sehari semalam diakhiri slametan (*brokohan*).

Puasa dilaksanakan bulan Suro atau puasa hari kelahiran, sesuai selera pelakunya.

e) **Pasuwitan atau perkawinan**

Falsafah pasuwitan atau perkawinan dalam Saminisme yaitu bahwa perkawinan bukan sekadar bertemunya laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mikrokosmos. Akan tetapi, perkawinan lebih dari hubungan senggama yaitu juga adanya anjuran agar perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang dapat membuahkan atmaja tama yang mulia.

Tata cara perkawinan *sedulur sikep* tidak mengundang penghulu atau mencatatkan perkawinan di Lembaga Catatan Sipil dan Kantor Urusan Agama (KUA). Bagi mereka, perkawinan cukup dihadiri kedua orang tua (sebagai saksi) dan kedua mempelai. Hal ini dikarenakan apabila orang tua telah memberi ijin dan menghadiri acara perkawinan tersebut, maka pernikahan dianggap sah. Janji perkawinan yang sering diucapkan oleh mempelai yaitu *siji kanggo saklawase, keculi yen rukunne wis salin sandang* (menikah untuk selamanya, keculi pasangan meninggal, maka boleh menikah lagi).

Keunikan tata cara perkawinan *sedulur sikep* sering diartikan *kumpul kebo*, karena perkawinan mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya (tidak dicatat di Lembaga Catatan Sipil dan KUA). Menurut Helmawati, perkawinan yang sah dan diakui sebaiknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara⁴⁶. Meskipun begitu, kehidupan rumah tangga *sedulur sikep* tetap langgeng bahkan tidak ada perceraian.

Dari hasil penelitian, tahapan perkawinan *sedulur sikep* terdiri dari *nyumuk*, *pasuwitan*, dan *paseksen*. *Nyumuk* diartikan sebagai bentuk musyawarah atau *nembung* antara orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan. *Pasuwitan* atau disebut juga akad nikah menurut tradisi *sedulur sikep*. Pada tahap ini, calon pengantin laki-laki datang ke calon pengantin perempuan bersama keluarga. Selanjutnya, pengantin laki-laki akan tinggal atau *ngabdi* di rumah pihak perempuan sampai waktu yang belum ditentukan.

⁴⁶ Helmiwati. 2014. *Pendidikan keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 42

Tahap *pasuwitan* merupakan prosesi inti dari perkawinan karena menyatukan kecocokan kedua mempelai. Jika kedua mempelai merasa cocok dan sudah melakukan hubungan senggama, maka tahap berikutnya yaitu *paseksen*. *Paseksen* merupakan proses di mana pengantin laki-laki mengucapkan syahadat *sikep* seperti berikut:

“*Kula duwe kondo ndiko sekseni. Kula ajeng ngandaake syahadat kula: Kula wong jeneng lanang pangaran.....(disebutkan namanya) toto-toto noto wong jeneng wedok pangaran.....(disebutkan namanya) kula sampun kukuh jawab demen janji, janji sepisan kanggo selawase, inggih niku kondo kula ndiko sekseni*”⁴⁷

Tahap *paseksen* biasanya dilakukan saat acara *mitoni* (selamatan tujuh bulan kehamilan). Untuk itu, tahap *paseksen* diartikan sebagai peresmian dari prosesi perkawinan *sedulur sikep*. Tahapan-tahapan tersebut berlaku untuk pernikahan sesama *sedulur sikep*. Apabila *sedulur sikep* menikah dengan warga non-Samin, maka diperlukan proses sebagaimana disyaratkan dalam agama dan negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu informan, yaitu “*orang sikep yang kawin seperti tetangga saya yang asli sikep menikah dengan non-sikep biasanya akan masuk agama calonnya*”⁴⁸

c. Bermasyarakat atau Berinteraksi Sosial

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan orang lain, khususnya saat berinteraksi dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu contoh masyarakat yang sangat teguh memegang prinsip kekeluargaan dalam berinteraksi sosial yaitu *masyarakat Samin* atau *sedulur sikep* di Dusun Karangpace. Ajaran samin atau dikenal dengan *saminisme* merupakan ajaran lelakon mengenai kehidupan manusia di dunia agar selalu hidup dengan baik, gotong royong, dan saling membantu sesama. Dalam ajaran tersebut, ada ajaran milik

⁴⁷ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

⁴⁸ Maskat, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 7, transkrip

bersama karena adanya prinsip untuk selalu bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga orang yang menganut ajaran tersebut dinamakan Samin. Jadi, sebutan itu muncul dari kata *sami-sami* atau sama-sama yang artinya sesama manusia hendaknya bersikap sama-sama. Makna dari bersikap sama-sama yaitu sama-sama jujur, sama-sama adil, saling menjaga, saling menolong. Dengan bahasa lain, bersikap sama-sama adalah hidup dalam kebersamaan. Selain itu, arti dari hal tersebut yaitu manusia berasal dari dzat yang sama. Untuk itu, manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di dalam segala kehidupan, baik dalam bidang sosial maupun bidang lainnya.

Dalam berinteraksi sosial, mereka memiliki tradisi yang sangat unik dan masih bertahan sampai sekarang. Tradisi tersebut yaitu *gotong royong* atau dikenal dengan istilah *sambatan*. Sambatan adalah kegiatan yang dilakukan apabila ada salah satu warga yang memiliki hajat, maka warga lain akan secara sukarela membantu untuk mensukseskan hajat tersebut. Perilaku unik masyarakat samin tidak hanya tentang gotong royong atau *sambatan*, ketika ada permasalahan negara seperti peristiwa kebakaran yang diakibatkan oleh adanya pengeboran minyak di daerah Cepu. Banyak masyarakat yang diberi dan menerima kompensasi dari perusahaan terkait, tetapi semua masyarakat samin justru tidak mau menerima dana kompensasi tersebut. Karena mereka berprinsip bahwa ketika orang lain mendapatkan musibah, kita hendaknya membantu bukan menerima kompensasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep berpikir masyarakat samin sangat sederhana namun menjadi perilaku tersebut menjadi kelebihan mereka.

Dilihat dari perspektif Islam, manusia hidup bertujuan untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa cara untuk mencapai kebahagiaan tersebut yaitu dengan meningkatkan jiwa sosial melalui *amr* atau perintah untuk berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan rasa ikut memiliki atau *sense of belonging* melalui larangan untuk berbuat hal buruk dan kerusakan.⁴⁹

Karakter unik lain dari *sedulur sikep* Karangace yaitu pekerja keras, sangat menyukai pekerjaan sebagai tani, memiliki solidaritas yang tinggi, dan saling rukun. Karakter

⁴⁹ Baharuddin & Makkin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media): 114

tersebut diperoleh *sedulur sikep* melalui pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga). Pendidikan karakter yang ditanamkan *sedulur sikep* kepada generasi penerusnya disampaikan secara *pinutur* atau lisan. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai dengan ajaran dan prinsip hidup *sedulur sikep*. Ditambah lagi, masyarakat samin dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya selalu diarahkan untuk mengamalkan ajaran berikut:

- 1) *Jujur marang awake dhewe*, artinya jujur pada diri sendiri atau tidak berbohong.
- 2) *Sing ditiwoni wong iku rak unine*, artinya yang dipercaya orang itu adalah ucapannya.
- 3) *Sing perlu rak isine dudu njabane*, artinya yang terpenting adalah batin seseorang bukan lahirnya saja.

Watak yang luhur merupakan prasyarat utama yang diterapkan *sedulur sikep*, karena kepribadian yang luhur akan menyinarkan kehadiran Allah dalam diri manusia kepada lingkungannya. Selain itu, kepribadian yang luhur merupakan sikap yang paling terpuji karena memiliki perasaan yang tepat mengenai cara bersikap terhadap orang lain. Seirama dengan Suseno, perilaku yang luhur berarti memahami cara bagaimana sesuatu itu dilakukan dan dikatakan⁵⁰.

Ajaran Samin sangat percaya terhadap hukum karma, karena semua orang akan menerima akibat dari hasil perbuatannya. Sebagaimana falsafah orang Samin yaitu *wong iku bakal ngunduh wohing pakarti* (orang yang menanam kebaikan, mereka akan memetik hasilnya). Dengan demikian, ajaran Samin mengarahkan pada kejujuran. Pada dasarnya, prinsip *sedulur sikep* dalam bermasyarakat adalah penerapan prinsip hidup dengan *rukun*, *lugu*, dan *mligi*. Implementasi prinsip tersebut sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya.

d. Mata Pencarian

Mata pencarian *sedulur sikep* yaitu petani baik milik pribadi atau buruh tani. Selain sebagai petani, pekerjaan utama mereka yaitu sebagai peternak sapi, kambing, ayam, dan angsa. Kedua pekerjaan tersebut menjadi sumber mata pencaharian

⁵⁰ Suseno, Frans Magnis. 2002. *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 144

utama mereka karena petani dan peternak merupakan pekerjaan yang jujur dan sesuai dengan ajaran para terdahulu mereka.

Berkaitan dengan mata pencaharian, *sedulur sikep* memiliki slogan yaitu apabila memerlukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, maka harus bekerja di sawahnya sendiri. Slogan tersebut mengartikan bahwa *sedulur sikep* memiliki jiwa kemandirian, karena mereka tidak berangan-angan untuk bekerja selain sebagai petani.

Jenis pekerjaan yang sangat dihindari *sedulur sikep* yaitu berdagang, karena hal itu sebagai langkah antisipasi bahwa profesi tersebut mengandung unsur berbohong dan menipu. Sifat berbohong dan menipu merupakan perbuatan yang dihindari oleh *sedulur sikep*. Untuk itu, mayoritas *sedulur sikep* lebih memilih bertani, karena profesi itu dapat meningkatkan tali persaudaraan keluarga dan kerabat. Saat bertani seperti *nandur*, *matun*, *ndaut*, dan *ngedos*, seluruh anggota keluarga dan kerabat biasanya dapat membantu dan diajak ke sawah. Dengan demikian, hasil pertanian sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup *sedulur sikep* Karangpace.

e. Model Pendidikan

Salah satu prinsip Saminisme dalam hal pendidikan yaitu *tidak diperbolehkan mendidik anak di pendidikan formal (sekolah)*. Untuk itu, model pendidikan *sedulur sikep* Karangpace cenderung berbasis pendidikan informal, dan berprinsip “belajar sepanjang hidup” serta “proses pewarisan budaya”. Menurut ajaran Samin, proses menjadi manusia yang sempurna dan seutuhnya tidak perlu menempuh pendidikan formal. Untuk itu, *sedulur sikep* tidak membutuhkan ijazah dan mereka lebih percaya mendidik anak-anak dengan cara mereka sendiri⁵¹.

Sebenarnya alasan generasi penerus Samin tidak diperbolehkan menempuh pendidikan atau sekolah di pendidikan formal yaitu *pertama*, karena pendidikan formal akan merangsang anak untuk membaca dan menulis. Akibat kedua kemampuan tersebut, mereka akan tertarik untuk bekerja di luar pertanian. Imbasnya, anak akan keluar dari pantauan orang tua. Hal ini mengakibatkan munculnya harapan untuk melepaskan diri dari ikatan kekeluargaan. *Kedua*, karena anak yang sekolah di pendidikan formal akan memiliki jaringan yang luas sehingga mereka dikhawatirkan akan mudah terpengaruh

⁵¹ Suharto, wawancara dengan peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 6, transkrip

dengan budaya luar, misalnya mereka akan tertarik untuk menikah dengan non-Samin⁵².

Secara garis besar, binaan pendidikan menurut Tafsir, mencakup tiga daerah, yaitu *daerah jasmani*, *daerah akal*, dan *daerah hati*⁵³. Sementara itu, ada tiga pokok dari tempat pendidikan yaitu *di dalam rumah tangga*, *di masyarakat*, dan *di sekolah*. Dengan demikian, orang tua merupakan guru dan kelompok primer bagi seorang anak. Hal ini dikarenakan, *sense of belonging* dan *frame of reference* terbentuk dalam keluarga⁵⁴. Sementara metode pendidikan yang digunakan *sedulur sikep* yaitu dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan melalui pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga). Hampir sama dengan Tafsir, secara psikologis, murid suka meniru karena adanya sanksi sosial mengakibatkan mereka akan merasa beresalah jika tidak meniru orang sekitarnya⁵⁵. Diperkuat Rosyid, sumber ajaran masyarakat Samin bersifat pembiasaan dan lisan sehingga orang tua menjadi sosok idola yang dijadikan teladan⁵⁶. Didukung Tafsir, teknik peneladanan dianggap efektif karena metode tersebut mencakup proses mengetahui, mengerjakan, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari⁵⁷. Ada tiga pokok ajaran Samin Karangpace, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Angger-angger pratikel* (Pantangan: *ojo drengki, srei, panesten, dahwen, kemeren, pethil jumput, bedhok colong, gawe rugu awak liyan*)
- 2) *Angger-angger lakonono* (Anjuran: *Sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni*)
- 3) *Butuh nyandang lan mangan kudu gebyah macul sing demunung whek'e dewe*

⁵² Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Aketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁵³ Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu pendidikan islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 36

⁵⁴ Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa, konsep, prinsip, dan implementasi*. Bandung: Pustaka setia. Hlm. 63-64

⁵⁵ Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat pendidikan islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu, memanusiaikan manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 230

⁵⁶ Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Aketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 197

⁵⁷ Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat pendidikan islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu, memanusiaikan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya): 224-225

Berdasarkan penjelasan di atas, ajaran-ajaran Samin diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu pendidikan moral dan pendidikan keterampilan.

1) Pendidikan moral

Tujuan dari pendidikan moral yaitu membekali generasi penerus *sedulur sikep* dalam bersosialisasi dan berinteraksi, baik dengan sesama komunitas ataupun dengan non-komunitas. Materi pokok pendidikan moral *sedulur sikep* yang berbentuk pantangan mencakup sebagai berikut:

a) *Ojo drengki*

Penganut ajaran Samin dilarang memiliki rasa dengki atau senang memfitnah. Karena sifat tersebut akan menimbulkan permusuhan. Dalam samanisme, *sedulur sikep* dianjurkan untuk hidup rukun, saling menyayangi, dan mengayomi sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang makmur.

b) *Ojo sreji*

Sedulur sikep tidak boleh mempunyai sifat serakah. Karena keserakahan akan mengakibatkan keterpurukan. Para penganut Samanisme diajarkan untuk saling berbagi dan tidak pelit sehingga tidak akan timbul sifat memfitnah atau *drengki* pada *sedulur sikep* lainnya.

c) *Ojo panesten*

Ojo panesten atau tidak mudah tersinggung merupakan larangan bagi *sedulur sikep*. Mereka lebih diajarkan untuk mempunyai kelapangan dan keikhlasan hati sehingga tidak saling menyakiti orang lain.

d) *Ojo dahwen*

Salah satu ciri khas karakter *sedulur sikep* yaitu mereka tidak mudah percaya sebelum ada *buktinya*, sehingga mereka tidak suka mendakwa tanpa bukti.

e) *Ojo kemeren*

Larangan bagi *sedulur sikep* yaitu tidak boleh iri hati terhadap orang lain. Karena sifat iri akan menjadikan manusia kufur atau tidak bersyukur atas apa yang *dimiliki*.

f) *Ojo pethil jumput*

Apabila warga Samin menemukan sesuatu barang di jalan, mereka tidak akan mengambil *barang* tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Mbah Maskuri bahwa *nganti bedhok colong, pethil jumput, nemu wae yo ora entuk*.

- g) *Ojo bedhok colong*
Wong samin tidak diperkenankan melakukan tindakan korupsi dengan mengambil barang yang bukan haknya.
- h) *Ojo gawe rugi awak liyan*
 Tidak merugikan orang lain menjadi pedoman *sedulur sikep* sehingga mereka dianggap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sikap mandiri ini tercermin pada prinsip *butuh nyandang mangan kudu gebyah macul sing dumunung whek'e dewe*⁵⁸.

Pokok ajaran di atas merupakan pantangan bagi *sedulur sikep*. Selain ajaran tersebut, *sedulur sikep* juga mempunyai pedoman hidup berupa anjuran, yaitu *sabare dieling-eling, trokale dilakoni*⁵⁹. Hal ini berarti pengikut ajaran Samin dianjurkan untuk memiliki sifat sabar dan tawakal dalam mengarungi kehidupan dunia. Diperkuat Achmadi, nilai-nilai instrumental yang harus dimiliki manusia yaitu amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin⁶⁰. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pembiasaan agar orang dapat mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta mengetahui tentang cara hidup. Untuk itu, nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi adat istiadat di masyarakat dan masih relevan untuk diimplementasikan tetap dapat digunakan.

2) Pendidikan keterampilan

Sedulur sikep identik dengan pendidikan informal, sehingga peran orang tua sangat penting dan mereka bertanggung jawab secara penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. *Sedulur sikep* sering mengartikan pendidikan dengan *toto ngaota ning garapan atau sinau masak ning pawon* (belajar bercocok tanam atau belajar masak di dapur). Pada masyarakat Samin golongan tua, mereka kurang memahami akan pentingnya pendidikan formal bagi penerusnya. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan apabila generasi penerus *sedulur sikep* sekolah di pendidikan formal, mereka akan menjadi orang pandai sehingga akan memintari

⁵⁸ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

⁵⁹ Sutikno, wawancara oleh peneliti, 2 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

⁶⁰ Achmadi. 2005. *Ideologi pendidikan islam: Paradigma humanisme teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 122

orang lain, misalnya melakukan tindakan korupsi. Perilaku demikian sangat bertentangan dengan ajaran Saminisme.

Belajar mengandung makna bagaimana upaya untuk bertahan hidup dari segala rintangan yang ada. Pada era sekarang, teknologi telah menguasai kehidupan masyarakat, dan hal tersebut hendaknya menyadarkan *sedulur sikep* untuk mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, masih banyak *sedulur sikep* yang menolak hal tersebut, karena mereka berasumsi bahwa teknologi hanya menciptakan keresahan dan menjadikan diri sebagai penikmat duniawi.

Gempuran perkembangan zaman tidak menggoyahkan dan mempengaruhi *sedulur sikep*, mereka tetap teguh untuk melestarikan ajaran dan tradisi Saminisme. Hal tersebut dilakukan karena ajaran dan tradisinya sarat dengan ajaran moral, nilai-nilai luhur, etika dan harmonisasi dalam kehidupan. Di samping itu, ajaran *Saminisme* mempunyai nilai kearifan lokal yang sangat kuat dengan prinsip filosofi yang dijunjung tinggi dan diprioritaskan. Untuk itu, mereka tidak akan pernah mau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Saminisme. Bahkan, mereka cenderung waspada dan hati-hati dalam bertindak dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam metode pendidikan, *sedulur sikep* lebih menekankan pada pendidikan dalam rumah dengan tujuan agar lebih mudah mengontrol anak-anak mereka. Pendidikan keterampilan dan moral harus mampu mengintegrasikan dengan lingkungan, karena lingkungan merupakan unsur paling berpengaruh dalam internalisasi nilai.

2. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Masyarakat Samin di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrarjo Kabupaten Blora

Pendidikan karakter terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan diartikan sebagai hasil dari peradaban suatu bangsa di mana dikembangkan berdasarkan pandangan hidup bangsa sehingga berfungsi sebagai filsafat pendidikan, cita-cita, dan cara berfikir⁶¹. Sementara, karakter diartikan sebagai *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Dengan kata lain, karakter mengarah pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan

⁶¹ Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*. 1 (1). Hlm. 24-44

keterampilan⁶². Untuk itu, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang ditunjukkan kepada anak-anak atau masyarakat yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶³ Ditambahkan oleh Didin Hafidhuddin, *education should aim at the balanced growth of the total personality of man, through the training of man's spirit, intellect the rational itself, feelings and bodily senses both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection these at complete submission to Allah on the level of the individual, community at large* (pendidikan karakter menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas seperti semangat, kecerdasan, perasaan, dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, melalui tindakan pribadi, dan masyarakat secara luas)⁶⁴.

Berkaitan dengan kearifan lokal, pendidikan karakter diartikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan untuk selalu lekat dengan situasi yang konkret. Sebagai bukti pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah diimplementasikan masyarakat Samin kepada anak-anaknya yaitu dalam hal mata pencahariaan. Mayoritas masyarakat samin bekerja sebagai petani tradisional atau petani *utun*.

⁶² Thomas Lickona. 2012. *Character matters: persoalan karakter*, terjemahan Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara

⁶³ Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

⁶⁴ Didin Hafidhuddin. *Pendidikan karakter berbangsa berbasis agama. Makalah disampaikan dalam workshop nasional standarisasi MPK-PAI*. Jakarta: 13 Agustus 2009. Hlm. 1

Petani samin melakukan usaha tani dengan cara yang masih sederhana dan selalu mematuhi aturan-aturan adat dalam bertani yaitu tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam. Karena masyarakat samin meyakini bahwa semua telah diatur baik yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dalam ajaran tata cara kehidupan samanisme, mereka bahkan tidak diperbolehkan menjual tanah, khususnya tanah untuk lahan pertanian. Hal ini dikarenakan mereka khawatir dapat berpisah dari kelompoknya atau keluar dari perkampungan samin. Untuk itu, salah satu cara untuk menjaga komunitasnya yaitu dengan menjaga tanah mereka tetap menjadi milik masyarakat Samin sehingga adat-istiadat mereka juga akan tetap lestari. Selain itu, menjaga hak miliki seperti tanah atau lahan pertanian dianggap sebagai upaya untuk dekat dengan alam.

Alam merupakan sahabat terbaik bagi *sedulur sikep* Karangpace. Untuk itu, mereka selalu mengarahkan penerusnya untuk belajar dari alam. Bagi masyarakat Samin, pendidikan informal melalui keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Hal ini dikarenakan, sifat anak merupakan cerminan dari orang tua. Apabila orang tua bersifat baik dalam mendidik mereka, maka anak akan menjadi sosok yang baik, begitu sebaliknya.

Selain orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya, lingkungan dan masyarakat sekitar juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk menumbuhkan dan membentuk karakter anak-anak sesuai dengan harapan sosial. Berkaitan dengan pendidikan karakter, Suwahu⁶⁵ menjelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *pertama*, pendidikan watak atau karakter yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter biasanya diberikan pada anak usia 4-21 tahun.

Kedua, pendidikan karakter membentuk mental yang baik seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, demokratis, tidak egosi, rela berkorban, tidak menyakiti dan merusak, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleran, empati, dan cinta tanah air. *Ketiga*, pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan

⁶⁵ Suwahu, I. 2018. Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal pemikiran alternatif kependidikan*, 23 (2). Hlm. 192-204.

pembelajaran seperti kegiatan bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, bernyanyi.⁶⁶

Saat ini, permasalahan akhlak dan moral menjadi masalah yang krusial, sehingga pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pendidikan nasional. Pengaruh adanya globalisasi membawa perubahan yang ekstrim baik positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, misalnya luntarnya budaya kejujuran seperti tindakan penipuan. Hal inilah yang mendasari *sedulur sikep* untuk menolak adanya perubahan. Karena salah satu karakter yang baik dan sangat perlu untuk ditanamkan kepada anak-anak adalah kejujuran.

Kejujuran menjadi salah satu ajaran *sedulur sikep* Karangpace yang sangat melekat pada kebiasaan atau kehidupan mereka. Ajaran ini tercermin dalam ajaran yang dianut masyarakat Samin, yaitu *jujur marang awake dhewe* (jujur terhadap diri sendiri atau tidak berbohong) dan *sing dititeni wong iku rak unine* (yang dipercaya orang itu adalah ucapannya). Dengan demikian, karakter jujur merupakan inti keberhasilan dalam bermasyarakat dan berinteraksi sosial. Karena pentingnya karakter jujur, maka sekolah dan lingkungan perlu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran.

⁶⁶ Adhe, K. R. 2014. Penanaman karakter anak usia 5-6 tahun pada masyarakat Samin. *Jurnal pendidikan usia dini*, 8 (2). Hlm. 275-290



Gambar 4.1. Dokumentasi Pitutur Luhur Masyarakat Samin di Dusun Karangpace

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa *sedulur sikep* memiliki pitutur luhur yang masih menjadi pedoman hidup sampai saat ini. Terjemahan dari kalimat dalam Pitutur Luhur tersebut yaitu *pertama, laku jujur* (jika atasan memberikan perintah, maka harus dipatuhi dan tidak pilih kasih), *sabar, trokal, lan nrimo* (jika seseorang memiliki masalah, maka harus sabar, tidak tergesa-gesa, dan ikhlas atau lapang dada). *Kedua, ojo dengki, srei* (tidak boleh membenci dan mencari kesalahan orang lain), *dahwen, kemeren* (dilarang iri terhadap apa yang dimiliki orang lain), *pekpinek barange liyan* (tidak boleh mengambil atau mencuri hak atau barang orang lain). *Ketiga, ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe* (Tidak boleh membedakan manusia karena semua sama di dunia ini, mereka adalah saudara). *Keempat, ojo waton omon, omong sing ganggo waton* (sebelum berbicara hendaknya

dipikir terlebih dahulu agar tidak menyakiti orang lain). *Kelima, biso roso rumongso* (dapat memahami perasaan orang lain).

Berkaitan dengan karakter jujur pada masyarakat Samin, karakter tersebut tidak hanya diajarkan secara turun temurun, tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat Samin yang masih dilestarikan dan diajarkan hingga sekarang. Salah satu perilaku jujur pada *sedulur sikep* adalah apabila berkata harus sesuai yang mereka tau, apabila tidak tau mereka memilih diam. Pola penanaman karakter khususnya jujur pada anak usia dini juga terlihat pada pola asuh orang tua. Keluarga memiliki peranan dalam menanamkan karakter khususnya karakter jujur pada anak usia dini. Anak mudah menyerap pengetahuan sesuai dengan prinsip pendidikan. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh karena anak akan mudah meniru dan cepat belajar dari anggota keluarga.

Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 nilai. Sedangkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan local yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora yaitu nilai Religius, Kerja Keras dan Jujur.

Nilai Religius yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan konsep Tuhan yang dianut oleh masyarakat Samin Dukuh Karangpace yaitu agama Adam, merupakan sebuah fenomena keberagaman karena konsepsi mengenai agama berasal dari cara berpikir mereka sendiri yang diimplementasikan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat akan makan, *sedulur sikep* akan berdoa “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep mangan mugo-mugo becik apik*”. Saat mereka akan tidur, doa yang diucapkan “*hyang bumi aji aku jaman nduwe sejo karep turu mugo-mugo becik apik*”. *Sedulur sikep* memiliki konsep sendiri dalam melaksanakan sembahyang, yaitu dengan mengucapkan seperti berikut: “*Sholatku sing langgeng, sembahyangku sing rejo ning ndunyo*” Pada dasarnya, prinsip ibadah *sedulur sikep* yaitu melaksanakan konsentrasi dengan semedi atau diam.

Nilai Kerja Keras yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan mata pencaharian *sedulur sikep* yaitu petani baik milik pribadi atau buruh tani. Berkaitan dengan mata pencaharian, *sedulur sikep* memiliki slogan yaitu *butuh nyandang lan mangan kudu gebyah macul*

sing demunung whek'e dewe (apabila memerlukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, maka harus bekerja di sawahnya sendiri)

Nilai Jujur yang ditanamkan pada anak masyarakat Samin ini dibuktikan dengan mengajarkan anak-anak untuk selalu berbuat baik dan berkata jujur. Kejujuran menjadi salah satu ajaran *sedulur sikep* Karangpace yang sangat melekat pada kebiasaan atau kehidupan mereka. Ajaran ini tercermin dalam ajaran yang dianut masyarakat Samin, yaitu *jujur marang awake dhewe* (jujur terhadap diri sendiri atau tidak berbohong) dan *sing dititeni wong iku rak unine* (yang dipercaya orang itu adalah ucapannya). Dengan demikian, karakter jujur merupakan inti keberhasilan dalam bermasyarakat dan berinteraksi sosial.

